

BAB V

PEMBAHASAN

Peneliti pada bab ini akan membahas dan mengaitkan antara kajian pustaka dengan temuan yang peneliti peroleh di lapangan. Terkadang apa yang di dalam kajian pustaka tidak sama dengan realita yang ada di lapangan, atau sebaliknya. Maka, keadaan ini perlu dibahas lagi. Sehingga memerlukan penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan fakta yang ada. Oleh sebab itu, masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori serta pendapat ahli.

Penanaman kompetensi kewarganegaraan terhadap siswa di MIN 3 Tulungagung menggunakan beberapa strategi. Adapun strategi yang digunakan antara lain sebagai berikut:

Pertama, pengamalan nilai-nilai positif, yakni melalui program pembiasaan pagi shalat dhuha berjamaah, mencium tangan Bapak/Ibu guru (bersalaman), dan tugas piket lingkungan madrasah, seperti menyapu dan menyiram halaman. Melalui pembiasaan yang kerap dilakukan peserta didik diharapkan akan tertanam sikap kewarganegaraan. Hal tersebut sesuai dengan teori Zakaria dalam Jurnal Buletin BSNP, bahwa:

Di dalam kehidupan di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik perlu dibiasakan untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan. Misalnya, salaman ketika bertemu, saling membantu sesama kawan, peduli terhadap sesama, dan sebagainya. Maka,

nilai-nilai kebaikan tersebut akan diinternalisasikan oleh peserta didik, untuk selanjutnya akan menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kepribadian mereka.¹

Kedua pemberian nasihat, tidak hanya menjejalkan materi saja, dalam proses pembelajaran guru menyelipkan petuah maupun nasihat kepada peserta didik untuk hendak bersikap baik kepada siapapun dan di mana pun. Sebagaimana diungkapkan oleh Asmani dalam bukunya yang berjudul *7 Tips Aplikasi PAKEM*, bahwa:

“Adanya hubungan batin atau emosional antara peserta didik dan gurunya, menyebabkan guru harus berperan sebagai penasihat (mentor). Oada dasarnya, guru tidak sekedar menyampaikan pelajaran di kelas, tanpa memperdulikan apakah peserta didik pahan atau tidak, seolah-olah tidak mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan peserta didik pandai dalam materi pelajaran (ilmu) dan dalam menjaga nilai-nilai moralitas bangsa. lebih dari itu, guru harus sanggup menjadi penasihat pribadi masing-masing peserta didik. Erat sekali kaitannya dengan peran pembimbing, guru harus sanggup memberi nasihat ketika peserta didik membutuhkan.”²

Berdasarkan paparan di atas guru dapat meningkatkan kompetensi kewarganegaraan dengan memberikan nasihat yang tulus kepada peserta didik. Guru juga bisa memberikan pengertian bahwa manusia adalah makhluk sosial, sehingga dalam semua saling membutuhkan satu sama lain, saling menghargai dan juga sikap toleransi. Seperti pada

¹ Teuku Ramli Zakaria, “Pengembangan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial pada Siswa dalam Implementasi Kurikulum 2013”, dalam <http://www.bsnp-indonesia.org>, Buletin BSNP Vol. IX/No.2/Juni2014 Jakarta Selatan, diakses pada 13 Januari 2020

² Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hal.157

pembelajaran PKn, terdapat materi yang mengajarkan untuk selalu bersikap baik kepada siapapun.

Ketiga pemberian ganjaran, terdapat dua jenis ganjaran pada strategi ini, yakni ganjaran positif berupa *reward* dan ganjaran negatif berupa *punishment*. Penemuan peneliti tersebut sesuai dengan teori Thorndike dalam buku Purwanto yang berjudul Psikologi Pendidikan, bahwasanya:

“Dalam kehidupan sehari-hari *law of effect* itu dapat terlihat dalam hal memberi penghargaan/ ganjaran dan juga dalam hal memberi hukuman dalam pendidikan. Akan tetapi menurut Thorndike yang lebih memegang peranan dalam pendidikan ialah hal memberi penghargaan/ ganjaran dan itulah yang lebih dianjurkan. Karena adanya *law of effect* terjadilah hubungan (*connection*) atau asosiasi antara tingkah laku yang mendatangkan sesuatu dengan hasilnya (*effect*).”³

Sebagaimana paparan di atas, ganjaran memegang peranan penting dalam pendidikan. Ganjaran terbagi menjadi dua yaitu penghargaan dan hukuman. Kedua ganjaran tersebut sama-sama berpengaruh dalam meningkatkan kompetensi kewarganegaraan peserta didik. Ganjaran positif akan menarik perhatian dan memberikan semangat lebih bagi peserta didik, pasalnya mereka akan diberi *reward* untuk setiap prestasi yang sudah berhasil diraih. Sebaliknya, ganjaran negatif diperuntukkan bagi peserta didik yang melakukan kesalahan sehingga mereka diberi sebuah *punishment*. Namun, *punishment* di sini bukan sebuah kekerasan, melainkan peringatan ataupun teguran agar peserta didik jera.

³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 99

Keempat, guru menjadi teladan, guru kerap diartikan *digugu lan ditiru*. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa guru adalah teladan bagi peserta didik di madrasah. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Asmani dalam buku *7 Tips Aplikasi PAKEM*, bahwa:

“Gerak-gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap peserta didik. Tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya guru mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap peserta didik, begitu juga karakter guru dijadikan cermin oleh peserta didik. Pada intinya, guru akan dicontoh oleh peserta didik, baik kebiasaan buruk maupun kebiasaan bagus. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, dan kehati-hatian akan selalu direkam oleh peserta didiknya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh peserta didiknya. Demikian pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan gurunya akan puula direkam oleh peserta didiknya; dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh peserta didiknya. Semuanya akan menjadi contoh bagi peserta didik.⁴

Guru juga sudah dianggap sebagai orang tua ke dua di madrasah. Karena dianggap sebagai orang tua, maka guru hendak memberikan contoh yang baik dihadapan peserta didiknya. Pasalnya, peserta didik akan lebih cepat belajar dari apa yang mereka lihat. Maka, guru di sini berusaha berperilaku, berpakaian, serta menggunakan bahasa yang baik, terutama di hadapan peserta didik.

⁴ Asmani, *7 Tips Aplikasi...*, hal. 156-157

1. Penanaman *Civic Knowledge* melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Siswa di MIN 3 Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020

- a. *Civic Knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) dapat ditanamkan melalui pemberian tugas. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Setyanto dalam buku *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar* bahwa:

“Pada setiap pertemuan dalam kegiatan pembelajaran, guru akan memberi tugas kepada murid, baik untuk diselesaikan di kelas maupun di rumah. Dalam pemberian tugas, guru tidak hanya mengevaluasi pembelajaran yang diberikan, tetapi juga mendidik murid untuk menjadi pembelajar mandiri. Untuk mewujudkan kemandirian, guru harus menanamkan sifat tanggung jawab di dalam diri murid terlebih dahulu. Sifat tanggung jawab akan mendorong menyelesaikan tugas dengan besar hati serta tanpa perasaan terpaksa. Hal tersebut juga memudahkan guru berkomunikasi dengan murid. Sebab, murid menyadari pentingnya tugas yang diberikan oleh guru. Dalam menanamkan sifat tanggung jawab, modal utama guru adalah konsistensi. Hal ini harus dilakukan dengan sabar karena tumbuhnya rasa tanggung jawab di dalam diri setiap murid pasti berbeda.”⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, melatih anak agar memiliki sikap tanggung jawab dapat melalui pemberian tugas. Jadi bukan semata-mata untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran. Pahalnya, dengan diberi tugas peserta didik mau tidak mau harus mengerjakan tugas tersebut karena itu merupakan kewajibannya. Namun, guru juga harus memiliki sifat sabar dan konsisten dalam

⁵ Ardi Setyanto, *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), hal. 57-5

menerapkannya. Hal tersebut karena setiap peserta didik mempunyai gaya belajar maupun kemampuan yang berbeda-beda.

Selain pemberian tugas, cara meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan. Selanjutnya, peningkatan pengetahuan kewarganegaraan dapat melalui pendekatan kontekstual yakni dengan mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti teori yang ungkapkan oleh Asmani bahwa:

Contextual Teaching Learning adalah suatu konsep mengajar dan belajar, yang membantu guru untuk menghubungkan kegiatan dan bahan ajar dengan situasi nyata, yang dapat memotivasi peserta didik untuk dapat menghubungkan pengetahuan dan terapaninya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai anggota keluarga bahkan sebagai anggota masyarakat di sekitarnya.⁶

Berdasarkan teori di atas, pembelajaran kontekstual ialah pembelajaran di mana guru mengaitkan bahan ajar dengan situasi nyata atau dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan pengetahuan dengan menggunakan pembelajaran kontekstual ini kerap dilakukan oleh guru di MIN 3 Tulungagung. Disela-sela pelajaran guru melakukan pendekatan dengan menanyakan hal baik apa yang sudah mereka kerjakan hari ini, bagaimana sikap mereka di rumah, dan lain-lain.

⁶ Asmani, *7 Tips Aplikasi...*, hal. 53

b. Metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan adalah metode diskusi. Sebagaimana seperti yang dikemukakan oleh Setyanto dalam buku *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar*, bahwa:

“Diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok untuk bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan atau mendapatkan kebenaran atas persoalan tertentu. Adapun metode diskusi dalam pembelajaran ialah cara penyampaian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada murid untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Salah satu kelebihan metode ini adalah membantu murid untuk mengembangkan musyawarah dalam menyelesaikan masalah.”⁷

Berdasarkan paparan di atas, metode diskusi merupakan salah satu cara untuk memecahkan problematika. Melalui metode diskusi, peserta didik akan belajar saling bertukar pikiran sehingga menimbulkan interaksi sosial. Dari interaksi tersebut timbul rasa kepekaan terhadap teman sebaya dan akan membentuk karakter warga negara yang peduli antar sesama.

Selanjutnya, metode pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan yaitu metode tanya jawab. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Setyanto dalam buku *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar*, bahwasanya:

“Metode tanya jawab diartikan sebagai cara mengajar yang memungkinkan terjadinya interaksi dua (*two way traffic*) secara langsung antara guru dengan murid. Metode tanya

⁷ Setyanto, *Interaksi dan Komunikasi...*, hal. 164

jawab ditandai adanya interaksi aktif antara guru dengan murid atau terciptanya hubungan saling timbal balik di antara keduanya. Tanya jawab merupakan teknik yang efektif serta memiliki nilai positif dalam melatih murid agar berani mengemukakan pendapat melalui lisan secara teratur.”⁸

Pengetahuan kewarganegaraan juga dapat ditingkatkan melalui metode penugasan. Hal tersebut didukung oleh teori Asmani dalam buku *7 Tips Aplikasi PAKEM*, yang tertulis:

“Metode penugasan atau pemberian tugas di sini mempunyai arti guru menyuruh anak didik misalnya membaca, tetapi dengan menambahkan tugas-tugas seperti mencari dan membaca buku-buku lain sebagai perbandingan, atau disuruh mengamati orang/masyarakatnya setelah membaca buku itu. Maka, pemberian tugas adalah suatu pekerjaan yang harus anak didik selesaikan tanpa terikat tempat. Melalui pemberian tugas peserta didik akan dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap kewajibannya.”⁹

- c. Penanaman pengetahuan kewarganegaraan terhadap siswa yaitu dengan menggunakan variasi pembelajaran yang menarik dan menggunakan media pembelajaran audio visual. Media audio visual yang menampilkan realitas materi dapat memberikan pengalaman nyata pada siswa saat mempelajarinya sehingga mendorong adanya aktivitas diri. Hal tersebut sesuai dengan teori Oemar Hamalik dalam *Jurnal Pena Ilmiah* karya Ahmad Fujiyanto, bahwa:

“Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan

⁸ Setyanto, *Interaksi dan Komunikasi...*, hal. 161

⁹ Asmani, *7 Tips Aplikasi...*, hal. 35

belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.”¹⁰

Senada dengan pendapat Musfiqon dalam Jurnal Pena Ilmiah karya Ahmad Fujiyanto, bahwa:

“...pembelajaran yang menggunakan multimedia telah terbukti lebih efektif dan efisien serta bisa meningkatkan hasil belajar siswa.”¹¹

Berdasarkan paparan di atas, upaya untuk meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan sangat efektif jika menggunakan media pembelajaran audio visual. Pesan pembelajaran yang disampaikan guru tanpa menggunakan media akan terasa hambar dan tidak akan membekas jika tidak menggunakan media. Begitupun semangat siswa untuk belajar sangat rendah bahkan bisa dikatakan tidak ada. Ketika pembelajaran sudah mencapai titik jenuh dan tidak ada semangat siswa untuk melanjutkan kegiatan belajar, maka kehadiran sebuah media akan terasa sangat membantu dan sangat diperlukan.

2. Penanaman *Civic Disposition* melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Siswa di MIN 3 Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020

- a. *Civic Disposition* (sikap kewarganegaraan) tidak hanya pembelajaran di dalam kelas saja melainkan juga pembiasaan di luar

¹⁰ Ahmad Fujiyanto, “Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Antarmakhluk Hidup”, dalam <https://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/>, Jurnal Pena Ilmiah: Vol. 1, No, 1 2016 Sumedang, diakses pada 10 Maret 2020

¹¹ *Ibid.*, hal.843

kelas. Sikap kewarganegaraan dapat ditanamkan melalui pembiasaan nilai-nilai positif. Hal tersebut sesuai dengan teori Zakaria dalam Jurnal Buletin BSNP, bahwa:

Di dalam kehidupan di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik perlu dibiasakan untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan. Misalnya, salaman ketika bertemu, saling membantu sesama kawan, peduli terhadap sesama, dan sebagainya. Maka, nilai-nilai kebaikan tersebut akan diinternalisasikan oleh peserta didik, untuk selanjutnya akan menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kepribadian mereka.¹²

b. Metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan sikap kewarganegaraan adalah metode diskusi dan latihan (*drill*). Hal tersebut didukung oleh teori Asmani dalam buku *7 Tips Aplikasi PAKEM*, yang tertulis:¹³

- 1) Diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok untuk bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan atau mendapatkan kebenaran atas persoalan tertentu. Adapun metode diskusi dalam pembelajaran ialah cara penyampaian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada murid untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Salah satu kelebihan metode diskusi adalah mendorong murid untuk selalu bertanggung jawab. Diskusi mengembangkan sikap tanggung jawab murid terhadap pendapat, keputusan, atau kesimpulan yang diambil.”
- 2) Metode latihan (*driil*) disebut juga metode *training*, yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Di samping itu, metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

¹² Teuku Ramli Zakaria, “Pengembangan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial pada Siswa dalam Implementasi Kurikulum 2013”, dalam <http://www.bsnp-indonesia.prg>, Buletin BSNP Vol. IX/No.2/Juni2014 Jakarta Selatan, diakses pada 13 Januari 2020

¹³Asmani, *7 Tips Aplikasi...*, hal. 35-37

- c. Penanaman sikap kewarganegaraan terhadap siswa yaitu dengan pemberian nasihat dan pesan moral kepada siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Asmani dalam bukunya yang berjudul 7 Tips Aplikasi PAKEM, yang tertulis:

“Adanya hubungan batin atau emosional antara peserta didik dan gurunya, menyebabkan guru harus berperan sebagai penasihat (mentor). Pada dasarnya, guru tidak sekedar menyampaikan pelajaran di kelas, tanpa memperdulikan apakah peserta didik pahan atau tidak, seolah-olah tidak mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan peserta didik pandai dalam materi pelajaran (ilmu) dan dalam menjaga nilai-nilai moralitas bangsa. lebih dari itu, guru harus sanggup menjadi penasihat pribadi masing-masing peserta didik. Erat sekali kaitannya dengan peran pembimbing, guru harus sanggup memberi nasihat ketika peserta didik membutuhkan.”¹⁴

Upaya meningkatkan sikap kewarganegaraan juga dilakukan dengan menjadikan guru sebagai teladan atau *modelling*. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Asmani dalam buku 7 Tips Aplikasi PAKEM, bahwa:

“Gerak-gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap peserta didik. Tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya guru mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap peserta didik, begitu juga karakter guru dijadikan cermin oleh peserta didik. Pada intinya, guru akan dicontoh oleh peserta didik, baik kebiasaan buruk maupun kebiasaan bagus. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, dan kehati-hatian akan selalu direkam oleh peserta didiknya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh peserta didiknya. Demikian pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan gurunya akan puula direkam oleh peserta didiknya; dan biasanya

¹⁴ *Ibid.*, hal.157

akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh peserta didiknya. Semuanya akan menjadi contoh bagi peserta didik.¹⁵

Pasalnya, peserta didik akan lebih mudah luluh. Selain itu, peserta didik akan lebih mudah belajar dari apa yang mereka lihat. Peserta didik akan cuek apabila seorang guru memberi nasihat, tetapi dari guru tersebut tidak melakukan apa yang dinasihatkan kepada peserta didik. Jika guru menasihati agar berpakaian rapi, bertutur kata baik, maka guru juga demikian karena bagi peserta didik guru adalah teladan.

3. Penanaman *Civic Skills* melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Siswa di MIN 3 Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020.

- a. *Civic Skills* (keterampilan kewarganegaraan) lebih mendominasi pada kecakapan siswa di luar kelas. Keterampilan kewarganegaraan dapat ditanamkan melalui pemberian nasihat atau pesan moral. Sebagaimana diungkapkan oleh Asmani dalam bukunya yang berjudul *7 Tips Aplikasi PAKEM*, yang tertulis:

“Adanya hubungan batin atau emosional antara peserta didik dan gurunya, menyebabkan guru harus berperan sebagai penasihat (mentor). Pada dasarnya, guru tidak sekedar menyampaikan pelajaran di kelas, tanpa memperdulikan apakah peserta didik pahan atau tidak, seolah-olah tidak mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan peserta didik pandai dalam materi pelajaran (ilmu) dan dalam menjaga nilai-nilai moralitas bangsa. lebih

¹⁵ *Ibid.*, hal.157

dari itu, guru harus sanggup menjadi penasihat pribadi masing-masing peserta didik. Erat sekali kaitannya dengan peran pembimbing, guru harus sanggup memberi nasihat ketika peserta didik membutuhkan.”¹⁶

Keterampilan kewarganegaraan juga dapat ditanamkan melalui pemberian ganjaran. Hal tersebut sesuai dengan teori Thorndike dalam buku Purwanto yang berjudul Psikologi Pendidikan, bahwasanya:

“Dalam kehidupan sehari-hari *law of effect* itu dapat terlihat dalam hal memberi penghargaan/ ganjaran dan juga dalam hal memberi hukuman dalam pendidikan. Akan tetapi menurut Thorndike yang lebih memegang peranan dalam pendidikan ialah hal memberi penghargaan/ ganjaran dan itulah yang lebih dianjurkan. Karena adanya *law of effect* terjadilah hubungan (*connection*) atau asosiasi antara tingkah laku yang mendatangkan sesuatu dengan hasilnya (*effect*).”¹⁷

Sebagaimana paparan di atas, ganjaran memegang peranan penting dalam pendidikan. Ganjaran terbagi menjadi dua yaitu penghargaan dan hukuman. Kedua ganjaran tersebut sama-sama berpengaruh dalam meningkatkan kompetensi kewarganegaraan peserta didik. Ganjaran positif akan menarik perhatian dan memberikan semangat lebih bagi peserta didik, pasalnya mereka akan diberi *reward* untuk setiap prestasi yang sudah berhasil diraih. Sebaliknya, ganjaran negatif diperuntukkan bagi peserta didik yang melakukan kesalahan sehingga mereka diberi sebuah *punishment*. Namun, *punishment* di sini

¹⁶ *Ibid.*, hal.157

¹⁷ Purwanto, *Psikologi Pendidikan* hal.99

bukan sebuah kekerasan, melainkan peringatan ataupun teguran agar peserta didik jera.

b. Metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan kewarganegaraan adalah metode diskusi, latihan (*drill*) dan penugasan. Hal tersebut didukung oleh teori Asmani dalam buku 7 Tips Aplikasi PAKEM, yang tertulis:¹⁸

- 1) Diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok untuk bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan atau mendapatkan kebenaran atas persoalan tertentu. Adapun metode diskusi dalam pembelajaran ialah cara penyampaian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada murid untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Salah satu kelebihan metode diskusi adalah mendorong murid untuk selalu bertanggung jawab. Diskusi mengembangkan sikap tanggung jawab murid terhadap pendapat, keputusan, atau kesimpulan yang diambil.
- 2) Metode latihan (*driil*) disebut juga metode *training*, yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Di samping itu, metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.
- 3) Metode penugasan atau pemberian tugas di sini mempunyai arti guru menyuruh anak didik misalnya membaca, tetapi dengan menambahkan tugas-tugas seperti mencari dan membaca buku-buku lain sebagai perbandingan, atau disuruh mengamati orang/masyarakatnya setelah membaca buku itu. Maka, pemberian tugas adalah suatu pekerjaan yang harus anak didik selesaikan tanpa terikat tempat. Melalui pemberian tugas peserta didik akan dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap kewajibannya.

c. Penanaman keterampilan kewarganegaraan terhadap siswa yaitu dengan pemberian contoh atau teladan dari guru. Hal tersebut sesuai dengan

¹⁸ Asmani, *7 Tips Aplikasi...*, hal. 35-37

teori yang diungkapkan oleh oleh Asmani dalam buku 7 Tips Aplikasi PAKEM, bahwa:

“Gerak-gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap peserta didik. Tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya guru mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap peserta didik, begitu juga karakter guru dijadikan cermin oleh peserta didik. Pada intinya, guru akan dicontoh oleh peserta didik, baik kebiasaan buruk maupun kebiasaan bagus. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, dan kehati-hatian akan selalu direkam oleh peserta didiknya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh peserta didiknya. Demikian pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan gurunya akan puula direkam oleh peserta didiknya; dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh peserta didiknya. Semuanya akan menjadi contoh bagi peserta didik.¹⁹

Pasalnya, peserta didik akan lebih mudah luluh. Selain itu, peserta didik akan lebih mudah belajar dari apa yang mereka lihat. Peserta didik akan cuek apabila seorang guru memberi nasihat, tetapi dari guru tersebut tidak melakukan apa yang dinasihatkan kepada peserta didik. Jika guru menasihati agar berpakaian rapi, bertutur kata baik, maka guru juga demikian karena bagi peserta didik guru adalah teladan.

Temuan selanjutnya adalah terkait kendala-kendala dalam menanamkan sikap sosial pada peserta didik yaitu metode guru yang masih konvensional, perbedaan kemampuan peserta didik, dan faktor dari lingkungan keluarga. Pasalnya, tidak dipungkiri saat ini masih ada guru yang memilih menggunakan metode

¹⁹ *Ibid.*, hal.157

konvensional, karena sudah merasa output yang dihasilkan sudah cukup baik. Namun, yang perlu diketahui guru dan cara mengajar mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Sebagaimana teori Purwanto dalam buku Psikologi Pendidikan bahwa:

“Terutama dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar dapat dicapai anak.”²⁰

Alternatif solusi untuk memperbaiki kendala penanaman kompetensi kewarganegaraan adalah melalui pelatihan bagi guru agar menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Lalu, memberi motivasi khusus kepada peserta didik yang memiliki problem. Palsnya, segala sesuatu proses dalam pembelajaran terutama dalam penelitian ini adalah penanaman sikap sosial pada peserta didik, tidak selalu berjalan dengan mulus, masih ada kendala-kendala yang perlu dicari titik masalah dan solusi yang harus dilakukan. Alternatif solusi yang pertama ialah, mengikutsertakan guru dalam pelatihan seperti workshop. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Asmani dalam 7 Tips Aplikasi PAKEM, bahwa:

“Langkah yang pertama dan utama untuk menyukseskan program ini adalah mengadakan pelatihan guru secara intensif dan ekstensif. Pelatihan guru ini lebih baik mendatangkan *trainer* yang profesional, sehingga hasilnya memuaskan secara teori dan praktik. Pelatihan ini membutuhkan perencanaan yang matang, sehingga tidak

²⁰ Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 104-105

mengganggu proses kegiatan mengajar harian. Strategi yang biasanya digunakan adalah dengan cara bertahap, misalnya dalam sekali pelatihan ada lima atau sepuluh guru yang ikut, dan begitu seterusnya sampai semua guru mengikutinya.”²¹

Sesuai dengan teori di atas, pelatihan dapat meningkatkan kemampuan guru. Seperti yang ada di MIN 3 Tulungagung, kerap guru-guru dikirim untuk mengikuti pelatihan. Guru secara *rolling* bergantian mengikuti pelatihan tersebut, diharapkan setelah mengikuti pelatihan guru akan mendapatkan ilmu-ilmu baru yang dapat membantu jalannya proses pembelajaran sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kemudian, alternatif solusi yang kedua adalah memberikan motivasi kepada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Purwanto, bahwasanya:

“Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.”²²

Sebagaimana yang dipaparkan di atas, bahwa tujuan dari motivasi adalah untuk menggerakkan peserta didik agar agar peserta didik tetap memiliki semangat baik dalam belajar maupun kegiatan lain. Seperti guru di MIN 3 Tulungagung, sebagian besar dari mereka memiliki sikap kepedulian yang tinggi terhadap peserta didiknya.

²¹ Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM...*, hal. 202

²² Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 73